

DAMPAK PERAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK

Lia apriliana

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: linaapriliana07@gmail.com

Suryadi

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: suryadi@metrouniv.ac.id

Abstract

Peran ayah dalam pengasuhan sering dianggap sekunder dibanding ibu padahal sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak penelitian ini bertujuan menggambarkan dampak keterlibatan ayah terhadap emosi anak usia dini 6-12 tahun. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan triangulasi data, melalui observasi naratif, wawancara informal dengan ayah, ibu, guru, serta dokumentasi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ayah secara emosional melalui kegiatan rutin seperti bermain, membaca, dan memberi pujian mampu meningkatkan rasa percaya diri, keterbukaan, regulasi emosi anak. Sebaliknya, anak yang jarang mendapat perhatian dari ayah cenderung menarik diri, pendiam, dan mudah cemas. Gaya komunikasi ayah terbukti berperan penting anak yang mendapat tanggapan lembut saat melakukan kesalahan lebih mampu menerima kegagalan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif ayah dalam mendampingi anak secara emosional, bukan hanya secara materi. Keterlibatan ayah yang konsisten berperan besar dalam membentuk emosional anak.

Kata Kunci: Peran ayah Perkembangan emosional Keterlibatan orang tua

Pendahuluan

Peran ayah dalam pengasuhan anak sering kali kurang diperhatikan, padahal dampaknya sangat signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak (Hartati, 2023). Dalam keluarga, ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai teladan dan sumber dukungan emosional. Keterlibatan seorang ayah dalam kehidupan sehari-hari mulai dari membangunkan anak di pagi hari membantu mengerjakan tugas sekolah, hingga memberikan arahan ketika anak menghadapi masalah dapat membentuk karakter, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu anak menghadapi tantangan sosial¹. menekankan bahwa interaksi rutin antara ayah dan anak dapat memperkuat ikatan emosional, sehingga anak merasa lebih aman dan rasa percaya diri dalam mengeksplorasi lingkungannya. Sebaliknya, ketidakhadiran sosok ayah, baik secara fisik (misalnya meninggal dunia) maupun emosional (misalnya ayah sibuk bekerja di luar daerah atau tidak meluangkan waktu berkualitas bersama anak), dapat berdampak negatif pada perkembangan anak ². Hal ini menjadi perhatian serius, terutama di era modern ini, di mana banyak keluarga menghadapi tantangan dalam menjaga hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak dari ketiadaan sosok ayah dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi aspek perkembangan anak.

¹ Ayi Najmul Hidayat, Jihan Siti Nurapriani, and Neng Liah Sapliah, "Analisis Dampak Peran Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Smpn 2 Pasirjambu Kabupaten Bandung," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 3 (2024): 347–63.

² Firda Nurmalasari et al., "Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 14, <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>.

Keterlibatan emosional ayah terbukti berpengaruh terhadap regulasi emosi anak. Semakin kuat kelekatan antara anak dan ayah, semakin tinggi pula kecerdasan emosional anak. Ayah yang tidak hadir secara emosional dapat menyebabkan munculnya emosi negatif pada anak. Ayah yang tidak hadir secara emosional dapat menyebabkan munculnya emosi negatif pada anak. Pola asuh ayah yang melibatkan peran sebagai teman bermain turut memperkuat perkembangan sosial emosional anak. Bahkan pada usia remaja, keterlibatan ayah masih memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional.

Peran ayah dalam pendidikan sangat penting dalam mendukung proses perkembangan emosional anak. Penelitian oleh³ menunjukkan bahwa anak yang memiliki ayah yang aktif dalam pendidikan cenderung memiliki hasil akademik yang lebih baik dan lebih percaya diri. Selain itu, pola asuh yang diterapkan oleh ayah, seperti pendekatan otoritatif dan demokratis, dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan emosional anak. Penelitian oleh⁴ pun menegaskan bahwa pola asuh positif yang diterapkan ayah—di antaranya komunikasi yang hangat, pemberian pujian, dan dukungan ketika anak mengalami kegagalan—menciptakan iklim keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan emosional anak. Kholasoh Riflatullisa et al. (2024), menyatakan bahwa ketika ayah meluangkan waktu berkualitas—misalnya membacakan cerita, memainkan permainan peran sederhana, atau sekadar berbicara santai—terjadi peningkatan signifikan pada ekspresi verbal dan nonverbal anak. Anak cenderung lebih berani mencoba hal baru,

³ Ralph Adolph, “濟無No Title No Title No Title,” 2016, 1–23.

⁴ Tatik Ariyati and Vina Misykah Zaidah, “Dampak Psikologis Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini,” *Khazanah Pendidikan* 18, no. 1 (2024): 110, <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21220>.

mengekspresikan pendapat, dan menunjukkan rasa bangga atas pencapaiannya meski masih kanak-kanak usia dini.

Belum banyak studi yang secara khusus menyoroti interaksi harian ayah dengan anak usia sekolah dasar dan dampaknya pada regulasi emosi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran ayah dalam membentuk perkembangan emosional anak usia sekolah dasar, khususnya melalui aspek kehadiran emosional, gaya pengasuhan, dan kualitas interaksi harian. Penelitian ini penting karena masih minimnya kajian yang secara spesifik membahas keterlibatan ayah dalam konteks keseharian anak dan dampaknya terhadap kemampuan regulasi emosi, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian psikologi perkembangan serta implikasi praktis bagi pendidikan keluarga di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam peran ayah dalam pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan emosional serta sosial anak. Dengan pendekatan ini, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama yang melakukan observasi langsung serta wawancara mendalam untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual.

Penelitian ini mengadopsi metode triangulasi untuk memperoleh gambaran mengenai peran ayah dalam pengasuhan dan dampaknya pada perkembangan emosional serta sosial anak. Subjek penelitian terdiri dari tiga keluarga dengan anak usia 6–12 tahun yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan ayah dalam kegiatan harian anak, mencatat secara deskriptif momen-

momen kunci misalnya pujian ayah, interaksi konflik ringan, atau aktivitas harian bersama – tanpa menghitung frekuensi.

Penelitian ini Teknik observasi dan pencatatan naratif mengacu pada panduan Creswell (2014) yang menekankan pentingnya mendeskripsikan konteks dan interaksi sosial secara mendalam tanpa reduksi data ke dalam bentuk numerik. Setelah observasi selesai, peneliti mengadakan wawancara semi-terstruktur dengan ayah, ibu, dan satu guru per keluarga (sekitar 20–30 menit) untuk menanyakan persepsi mereka tentang perubahan perilaku dan emosi anak selama periode penelitian periode penelitian. Pertanyaan bersifat terbuka, seperti *“Bagaimana Si Anak merespons ketika Ayah ikut dalam kegiatannya?”* atau *“Apa yang ibu/guru amati saat Ayah ada dirumah secara emosional?”* Jawaban direkam dalam catatan ringkas tanpa diubah menjadi angka. Peneliti meminta satu atau dua dokumen pendukung per keluarga – misalnya foto kegiatan ayah dengan anaknya sebagai bahan triangulasi (Miles & Huberman, 1994).

Seluruh data kemudian disintesis secara tematik menggunakan pendekatan triangulasi data (Denzin, 1978), yaitu membandingkan temuan dari observasi naratif, wawancara informal, dan dokumentasi untuk menemukan pola konsisten maupun kontradiktif.

Validitas diperkuat dengan *member checking*. Peneliti mengirimkan ringkasan temuan singkat kepada satu orangtua atau guru di tiap keluarga untuk memastikan interpretasi sesuai pengalaman mereka (Lincoln & Guba, 1985). Dengan metode ini, data tetap sederhana berupa narasi namun kaya konteks, sehingga mampu menggambarkan secara utuh bagaimana kehadiran atau ketiadaan ayah memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial anak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas keterlibatan ayah secara emosional memengaruhi berbagai aspek emosi anak, mulai dari kepercayaan diri, kemampuan mengelola kesalahan, hingga sikap sosial di rumah maupun sekolah. Anak yang memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya cenderung lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki kemampuan berbagi, dan lebih mampu menyelesaikan konflik secara Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak membantu mereka mengembangkan keterampilan emosional yang sehat. Anak-anak belajar mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik ketika mereka memiliki contoh yang baik dari ayah mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan yang baik dengan ayah mereka cenderung lebih mampu berinteraksi sosial, memiliki keterampilan berbagi, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Ayah yang terlibat aktif membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang sehat. Sebaliknya, ayah yang tidak memahami perannya dapat menyebabkan gangguan dalam pengaturan emosi anak. Pola asuh yang positif dan kehadiran ayah yang konsisten dapat memfasilitasi perkembangan emosional yang baik, sementara ketidakhadiran dapat menimbulkan gangguan kecemasan dan ketidakstabilan emosi. Dengan demikian, penting untuk meningkatkan kesadaran akan peran ayah dalam mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan hasil analisis tematik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga kategori utama yang menggambarkan peran ayah dalam pengasuhan anak, yaitu: (1) Kehadiran emosional dan keterlibatan dalam aktivitas harian anak, (2) Gaya komunikasi ayah dan respons terhadap kesalahan anak, dan (3) Dampak ketidakhadiran atau keterlibatan yang

minim dari figur ayah. Tiap kategori ini menunjukkan pola berbeda dalam perkembangan emosional dan sosial anak yang diobservasi.

Analisis data menunjukan bahwa partisipasi ayah dalam kegiatan sehari-hari anak secara langsung berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan stabilitas emosional. misalnya ayah RY menyampaikan,

"Bapak selalu ajak RY main puzzle sore-sore, biar dia merasa bapak perhatian, terus dia jadi gak malu-malu kalau presentasi di kelas," (wawancara informal, 26 Mei 2025).

Pernyataan ini selaras dengan kesaksian RY sendiri, yang mengatakan,

"Kalau main sama Bapak tuh senang, terus besoknya aku jadi berani ngomong di depan teman teman," (wawancara informal, 28 Mei 2025).

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa walaupun hanya aktivitas sederhana, dengan konsistensi dan kehangatan ayah, anak memperoleh dorongan untuk berani berbicara di depan orang lain. Sebaliknya, Ayah SP mengungkapkan,

"Kalau bapak pulang cepet kerja juga suka capek banget, kadang bapak cuma bilang, 'udah banyak kerjaan, nanti tidur aja,' jadi SP jarang cerita," (wawancara informal, 26 Mei 2025).

"Ayah kalau pulang suka tidur, aku gak berani ganggu. Kadang pengen cerita, tapi takut," (wawancara informal, 28 Mei 2025).

Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya waktu berkualitas membuat anak enggan mengekspresikan perasaan, yang kemudian berdampak pada kecenderungan menarik diri dalam interaksi sosial di sekolah. Dengan pendekatan yang memperhatikan gaya komunikatif misalnya mengganti nada menegur menjadi lebih suportif saat anak melakukan kesalahan, seperti yang dilakukan Ayah MG:

"Sayang, coba pelan-pelan aja, ngga usah buru-buru," (wawancara informal, 27 Mei 2025)

"Kalau aku salah, papa gak marah. Malah bilang, 'wajar kok kalau salah, namanya juga belajar,' jadi aku gak takut coba-coba lagi," (wawancara informal, 29 Mei 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa sikap ayah yang sabar dan mendukung mendorong anak untuk berani menghadapi tantangan tanpa takut akan kegagalan. Anak belajar bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, sehingga mereka menjadi lebih resilien dalam menghadapi tantangan emosional.

Dari sisi ibu juga muncul gambaran serupa. Ibu RY mengatakan,

"Sejak ayahnya rajin ngajak main sore, RY jadi tambah ceria di rumah. Dulu dia suka takut-takut, sekarang malah cerita kalau ada tugas di sekolah," (wawancara informal, 27 Mei 2025).

"Sekarang aku cerita ke bapak soal PR, terus kadang dibantuin. Jadi enak aja, gak takut salah," (wawancara informal, 28 Mei 2025).

Sementara Ibu SP menambahkan,

"Anakku sebelumnya sering murung nunggu ayah pulang. Sekarang dia mulai nanya, 'Bu, itu ayah pulang jam berapa?' Jadi dia kayak lebih berharap, bukan cuma diam," (wawancara informal, 28 Mei 2025).

"Aku senang kalau ayah gak lembur, soalnya bisa makan bareng. Tapi jarang banget," (wawancara informal, 29 Mei 2025).

Pernyataan ini mencerminkan adanya harapan dalam diri anak akan kedekatan emosional dengan ayah. Ibu MG juga mengamati,

"Kalau bapaknya sabar banget, MG jadi berani coba-coba apa aja sesuai hoby atau sukanya apa gitu deh ganti-ganti soalnya setau ibu. Dulu kalau salah, langsung nangis, sekarang

dia bilang, 'Mak, papa bilang santai aja kalau keliru,'" (wawancara informal, 30 Mei 2025).

"Papa tuh suka bilang, 'yang penting usaha'. Jadi aku senang nyoba bikin robot-robotan walau kadang gagal," (wawancara informal, 30 Mei 2025).

Ketiga perspektif ibu ini memperkuat temuan ayah bahwa kehangatan dan konsistensi pemberian perhatian ayah memberi rasa aman dan keberanian pada anak untuk bereksperimen.

Lebih lanjut, Guru Agama berinisial AS, guru dari siswa bernama MG di sekolah turut memberikan jawaban:

"Saya perhatikan MG yang ayahnya sering duduk bareng ngobrol soal kebaikan dan bercerita tentang nilai-nilai Islam. Contohnya, waktu MG salah menjawab pertanyaan, langsung malu dan bilang, 'Maaf, Ustadz, aku salah jawab,'" (wawancara informal, 31 Mei 2025). Ketika ditanya secara pribadi, MG berkata,

"Kalau papa bilang, orang baik itu yang berani ngaku salah. Makanya aku minta maaf waktu keliru jawab," (wawancara informal, 31 Mei 2025).

Dalam konteks pembelajaran agama, kehadiran ayah sebagai panutan moral membantu anak menginternalisasi konsep emosi seperti empati, sabar, dan tolong-menolong. Anak yang merasa didukung oleh ayahnya terlihat lebih aktif mengikuti diskusi keagamaan dan lebih tenang menghadapi perbedaan pendapat teman-temannya.

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa kehadiran emosional ayah sangat penting dalam pembentukan karakter dan emosi anak. Aktivitas sederhana seperti bermain atau membaca bersama dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Ketidakhadiran atau komunikasi yang tertutup menyebabkan anak menarik diri dan kesulitan berekspresi. Respons ayah terhadap kesalahan juga

berperan; pendekatan suportif membantu anak belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Dengan demikian, peran ayah tidak hanya menentukan struktur keluarga, tetapi juga kestabilan psikologis anak.

Banyak yang beranggapan bahwa tugas seorang ayah hanya mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya, tetapi semua itu harus diluruskan misalnya ketika seorang istri setelah melahirkan sosok suami tidak berada didekat istri sebab sebagian orang berspekulasi bahwa untuk merawat, menjaga, mendidik anak itu adalah tugas seorang ibu bukan ayah. Pada dasarnya peran seorang ayah dalam mendidik anak sangat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan kecemasan atau emosi yang tidak stabil. Hal itu menjadi perhatian besar bagi peneliti.

Peran seorang ayah akan mempengaruhi emosi pada anak ketika seorang ayah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Anak akan merasa senang dan gembira bersama ayahnya. Maka emosi yang dikembangkan adalah emosi positif, apabila emosi positif terus dikembangkan dan distimulasi maka kemampuan dalam mengendalikan emosi anak akan baik. Berbeda dengan seorang ayah yang tidak tahu dengan perannya sebagai ayah misalnya ayah yang memberikan permainan gadget kepada anaknya agar anaknya tidak menggagunya saat berkerja. Hal ini akan mengakibatkan pengaturan didalam diri anak tidak akan berkembang dan berpengaruh terhadap emosi anak. Pengaturan diri merupakan sebuah pengendalian terhadap anak dalam berperilaku sehingga melibatkan seluruh aspek perkembangan pada anak baik emosi, ataupun sosial.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama yang dapat dikategorikan menjadi dua tema besar: 1) dampak positif kehadiran ayah pada perkembangan

emosional dan sosial anak, serta 2) dampak negatif ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun emosional.

Dampak Positif Kehadiran Ayah

1. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Sosial : Anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya cenderung menunjukkan kepercayaan diri lebih tinggi. Salah satu guru yang diwawancarai menyampaikan bahwa anak-anak yang rutin berkomunikasi dengan ayah di rumah, misalnya menceritakan kegiatan sehari-hari atau curhat mengenai masalah yang dialami, tampak lebih berani mengajukan pendapat di kelas dan lebih aktif berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini selaras dengan temuan Najmul Hidayat, Siti Nurapriani, dan Liah Sapliah (2024), yang menekankan bahwa kehadiran ayah dalam keluarga berkontribusi pada rasa aman anak, sehingga anak lebih nyaman berinteraksi sosial.
2. Pengembangan Keterampilan Emosional Sehat : Ayah yang terlibat aktif—misalnya membantu anak mengidentifikasi emosi mereka, mengajarkan cara mengekspresikan perasaan dengan tepat, serta memberikan solusi ketika anak mengeluh atau marah—membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang sehat. Observasi lapangan menunjukkan bahwa saat ayah mempraktikkan pola asuh otoritatif (tegas namun mendengarkan), anak lebih mampu menyelesaikan konflik kecil dengan saudara atau teman di sekolah tanpa menjadi agresif atau mundur ke dalam diri. Kepedulian ayah dalam mendengarkan cerita anak tentang masalah sehari-hari juga memfasilitasi anak belajar menyusun alasan, berempati, dan berkompromi dalam interaksi sosial.

3. Teladan dan Dukungan Moral : Ayah yang konsisten menunjukkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati di depan anak memberi contoh nyata tentang bagaimana seharusnya anak bertindak di luar rumah. Salah satu ayah partisipan mengisahkan bahwa setiap akhir pekan, ia meluangkan waktu untuk membantu anak menyusun jadwal belajar, sekaligus menjelaskan pentingnya dedikasi dan kerja keras. Anak tersebut kemudian menunjukkan perubahan positif, lebih giat belajar, dan ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah sebagai sosok teladan bukan hanya memengaruhi aspek emosional anak, tetapi juga mendorong motivasi akademik dan minat sosial.

Dampak Negatif Ketidakhadiran Ayah

1. Gangguan Emosional dan Kecemasan : Ketidakhadiran ayah, baik karena kematian (anak yatim) maupun karena ayah pergi bekerja di daerah terpencil atau konflik rumah tangga, menghasilkan ketidakstabilan emosional pada anak. Sundari et al. (2011) menyebut bahwa anak yang kehilangan figur ayah sebelum waktunya lebih rentan mengalami perasaan kehilangan yang berkepanjangan. Dalam penelitian ini, beberapa anak yang diasuh oleh ibu tunggal atau kakek-nenek menunjukkan gejala kecemasan yang tinggi, mudah menangis, dan sering mengeluh kesepian. Guru di sekolah mengamati bahwa anak-anak ini cenderung menarik diri ketika kegiatan kelompok di sekolah, komunikasi emosional non-struktural di depan umum, dan

rentan mengalami bullying karena sikapnya yang pasif.

2. Kesenjangan Pola Asuh dan Perkembangan Diri : Ada pula anak yang meski ayahnya masih hidup, tetapi tidak hadir secara emosional – misalnya ayah yang hanya muncul di rumah saat liburan atau akhir pekan tanpa keterlibatan langsung dalam rutinitas anak. Novela (2019) menggarisbawahi bahwa pemberian gadget berlebihan sebagai “uang jajan” emosional (agar anak diam ketika ayah bekerja) justru mengurangi kesempatan anak belajar berinteraksi manusiawi. Sejumlah partisipan dalam wawancara mengaku lebih sering bermain sendiri dengan gadget ketimbang berbincang dengan ayah. Akibatnya, kemampuan anak untuk membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nuansa emosional dalam interaksi sosial menjadi kurang berkembang.
3. Risiko Konflik Internal dan Rendahnya Harga Diri : Anak-anak yang sering melihat konflik rumah tangga – misalnya pertengkaran antara ayah dan ibu – tanpa adanya usaha rekonsiliasi atau komunikasi terbuka berisiko meminternalisasi konflik sebagai kegagalan diri. Beberapa guru melaporkan bahwa anak-anak ini memiliki rasa bersalah dan menganggap bahwa bila orangtua bertengkar, itu karena kesalahan mereka. Latar belakang keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis juga disinyalir memicu perasaan tidak aman, sehingga anak sulit fokus belajar. Nurmalasari et al. (2024) menyebut bahwa anak tanpa figur ayah yang tegas namun penuh kasih sering mengalami kesulitan membangun harga diri ketika beranjak remaja.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pola asuh positif dan kehadiran ayah yang konsisten memfasilitasi perkembangan emosional anak, sementara ketidakhadiran—baik fisik maupun emosional—dapat menimbulkan gangguan kecemasan, instabilitas emosi, serta kesulitan interaksi sosial. Oleh karena itu, kesadaran akan peran ayah perlu ditingkatkan melalui edukasi keluarga, program pelatihan pola asuh, dan penyuluhan psikologis, agar tata kelola emosi anak dapat berjalan baik dan mendukung perkembangan mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan terbatas pada tiga keluarga, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan ke semua konteks sosial dan budaya. Kedua, pendekatan observasi partisipatif memiliki potensi subjektivitas karena keterlibatan langsung peneliti dalam interpretasi data. Ketiga, tidak adanya data verbal langsung dari anak dapat mengurangi dimensi perspektif anak dalam mendeskripsikan pengalaman emosional mereka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dari latar sosial berbeda dan mempertimbangkan metode *child interview* agar suara anak terdengar secara langsung dalam menilai dampak pengasuhan ayah terhadap emosi mereka.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan emosional ayah berpengaruh positif terhadap perkembangan emosi anak. Anak merasa lebih percaya diri, terbuka, dan mampu mengelola perasaan saat ayah hadir secara aktif dan komunikatif. Sebaliknya, ketidakhadiran ayah membuat anak lebih rentan terhadap kecemasan dan menarik diri. Gaya komunikasi ayah saat anak melakukan kesalahan juga sangat menentukan dalam pembentukan ketahanan emosional. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel

lebih luas dan wilayah berbeda, serta mempertimbangkan usia remaja. Disarankan juga mengembangkan program edukasi atau pelatihan pola asuh khusus untuk ayah, guna meningkatkan peran ayah dalam mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para informan aya , ibu, dan guru yang telah bersedia meluangkan waktu serta berbagi pengalaman secara terbuka. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Metro Lampung atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan anak dan pola pengasuhan berbasis keluarga.

Daftar Pustaka

- Ariyati, Tatik, and Vina Misykah Zaidah. "Dampak Psikologis Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Khazanah Pendidikan* 18, no. 1 (2024): 110. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21220>.
- Najmul Hidayat, Ayi, Jihan Siti Nurapriani, and Neng Liah Sapliah. "Analisis Dampak Peran Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Smpn 2 Pasirjambu Kabupaten Bandung." *Jurnal Tahsinia* 5, no. 3 (2024): 347-63.
- Nurmalasari, Firda, Nurhaliza Fitrayani, Widya Dwi Paramitha, and Fathimah Azzahra. "Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap

Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis." *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>.

Book:

Freudenthal, H. (2015). *Revisiting Mathematics Education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.

Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. (1976). *Pengantar Penelitian Pendidikan*.

Terjemahan oleh Arief Furchan. (1982). Surabaya: Usaha Nasional

Thesis, Disertation, Research Report:

Prahmana, R.C.I. (2012). *Pendesainan Pembelajaran Operasi Bilangan Menggunakan Permainan Tradisional Tepuk Bergambar Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar (SD)*. Unpublished Thesis. Palembang: Sriwijaya University.

Zulkardi. (2002). *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Published Dissertation. Enschede: University of Twente.

Prahmana, R.C.I., Hendrik, Sopaheluwakan, A, van Groesen, B. (2008). *Numerical Implementation of Linear AB-Equation Model using Finite Element Method*, Technical Report. Bandung: LabMath-Indonesia

Symposium, Proceeding, Conference:

Cobb, P. (1994). *Theories of Mathematical Learning and Constructivism: A Personal View*. Paper presented at the Symposium on trends and perspectives in mathematics education, Institute for mathematics, University of Klagenfurt, Austria.

Prahmana, R.C.I. (2013). *Designing Division Operation Learning in The Mathematics of Gasing*. Proceeding in The First South East Asia Design/Development

Research (SEA-DR) Conference 2013, 391-398.
Palembang: Sriwijaya University

Article in Journal:

Stacey, K. (2010). The View of Mathematical Literacy in Indonesia. *Journal on Mathematics Education (IndoMS-JME)*, 2 (2), 1-24. Palembang: IndoMS.

Book that consists of some articles:

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). (2002). *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah (Edisi ke-4, cetakan ke-1)*. Malang: UM Press.

Russel, T. (1998). An Alternative Conception: Representing Representation. In P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science*, 62-84. London: Routledge.

Article in Newspaper:

Pitunov, B. (13 December 2002). Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan?

Majalah Pos, page 4 & 11

Article in Newspaper (without author's name):

Jawa Pos. (22 April 1995). Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri, page 3.

Official Documents:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1990). Jakarta: PT. Armas Duta Jaya

Internet:

Hitchcock, S., Carr, L., & Hall, W. (1996). A Survey of STM Online Journals, 1990- 1995: The Calm before the Storm,

(Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996

- Kumaidi. (1998). Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. Jurnal Ilmu Pendidikan. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000
- Wilson, D. (20 November 2015). Summary of Citing Internet Sites. NETTRAIN Discussion List, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 2015